

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pertengahan Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) telah menetapkan bahwa fenomena penyebaran virus Covid-19 di seluruh belahan dunia sebagai pandemi global (World Health Organization, 2020). Hingga 4 Oktober 2021 telah tercatat sejumlah 234.809.103 kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan total jumlah kematian sebesar 4.800.375 (World Health Organization, 2021). Menurut data WHO (2021) Asia Tenggara menempati peringkat ketiga terbesar kasus terkonfirmasi Covid-19 di dunia setelah Eropa. Tingkat kematian di Indonesia akibat Covid-19 per Oktober 2021 tercatat sebesar 142.651 jiwa, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kematian tertinggi di Asia Tenggara (ASEAN Biodiaspora Virtual Center, 2021). Namun, upaya pemerintah Indonesia dalam mendistribusikan vaksin cukup terlihat hasilnya. Tingkat penyebaran vaksinasi di Indonesia semakin meningkat setiap bulannya. Pada tanggal 8 Oktober 2021 tingkat cakupan vaksinasi Covid-19 mencapai 48,13% untuk dosis 1 dan 27,63% untuk dosis 2 (Kemenkes RI, 2021b). Namun, pemerintah juga tetap mengupayakan implementasi dari protokol kesehatan guna menekan angka kenaikan kasus Covid-19 di Indonesia.

Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap pelayanan kesehatan di Indonesia terlebih sejak pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan ini tentu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kegiatan sehari-hari. Salah satu dampak dalam bidang kesehatan khususnya kesehatan perempuan adalah keterbatasan akses perempuan dalam pelayanan

kontrasepsi serta kesehatan ibu dan anak (Irianti et al., 2021). Menurut data Ikatan Bidan Indonesia (IBI) pelayanan ANC mengalami penurunan, untuk K1 pada bulan Januari 2020 tercatat sebesar 76.878 kunjungan menurun hingga 59.326 kunjungan pada bulan April 2020, sedangkan K4 pada bulan Januari tercatat sebesar 57.166 kunjungan menurun hingga 50.767 kunjungan pada bulan April 2020 (Nurjasmi, 2020). Selain itu, pada bulan Februari hingga Maret 2020 data IBI juga menunjukkan adanya penurunan jumlah pelayanan kontrasepsi secara nasional (Listyawardani, 2020). Data BKKBN (2020) menyatakan bahwa angka kehamilan tidak diinginkan meningkat drastis sebesar 15%, begitu juga dengan angka keterlambatan dalam deteksi dini komplikasi dalam kehamilan dan kesakitan pada anak yang tidak tertangani.

Selain penurunan pelayanan kesehatan di Indonesia diakibatkan keterbatasan akses selama pandemi Covid-19, Indonesia juga dihadapkan dengan permasalahan distribusi tenaga kesehatan yang belum memadai baik dari segi jumlah jenis maupun kualitas (Hermawan, 2019). Berdasarkan data KKP (2020) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah total pulau yang telah dilaporkan ke PBB pada sidang UNGEGN tahun 2020 sebesar 16.771 pulau. Hal ini tentu memiliki pengaruh terhadap distribusi pelayanan kesehatan nasional. Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menyatakan bahwa sebagian besar SDM kesehatan terdistribusi di pulau Jawa, sedangkan jumlah SDM kesehatan paling sedikit berada di Sulawesi Barat, Kalimantan Utara, dan Papua Barat (Kemenkes RI, 2019).

Untuk menanggulangi masalah diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan teknologi *telemedicine* yang memanfaatkan komunikasi jarak jauh untuk menyalurkan informasi seputar

kesehatan (Indria *et al.*, 2020). Sejalan dengan adanya revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan otomatisasi digital pada beberapa sektor, sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang paling diuntungkan. Studi yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menyatakan bahwa sebesar 50% dari para dokter percaya terkait pemberdayaan pasien melalui teknologi telepon pintar sehingga pasien dapat berperan proaktif dalam kesehatan individual (Tjandrawinata, 2016).

Telemedicine merupakan sebuah prosedur transmisi informasi medis guna meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan pasien (Hayiroğlu, 2019). Menurut Kemenkes RI (2019), *telemedicine* didefinisikan sebagai penyediaan layanan kesehatan jarak jauh oleh profesional kesehatan melalui teknologi informasi dan komunikasi termasuk pertukaran informasi mengenai diagnosis, pengobatan, pencegahan, penyakit dan cedera, penelitian dan evaluasi, serta pelatihan penyedia layanan kesehatan untuk kepentingan kesehatan pribadi maupun umum. Teknologi ini dapat dikatakan cukup menguntungkan karena dinilai efektif dan efisien dari segi biaya, pelayanan kesehatan tanpa adanya batas geografis, dapat mengurangi jumlah kunjungan rawat di rumah sakit, meningkatkan pelayanan untuk pasien yang memiliki penyakit kronis, serta meningkatkan penggunaan teknologi di bidang kesehatan (Nuroctaviani *et al.*, 2021).

Pada masa pandemi Covid-19 penggunaan *telemedicine* dinilai sangat penting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fryer et al (2020) mengenai implementasi layanan obstetrik melalui *telehealth* selama Covid-19 yang menyatakan bahwa implementasi *telehealth* untuk pelayanan kesehatan ibu dan anak menjadi sangat penting sejak pandemi guna memastikan perawatan dan pelayanan obstetrik yang aman dan efektif. Sejalan dengan dukungan pemerintah terhadap upaya perkembangan implementasi penggunaan *telemedicine* ditengah

pandemi Covid-19 melalui Permenkes Nomor HK 01.07/MENKES/4829/2021 yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya angka penularan Covid-19 perlu dilakukan upaya penanggulangan melalui inovasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berupa *telemedicine* dalam pemberian pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2021a)

Istilah *telemedicine* di Indonesia telah dikenal sejak tahun 1987 saat dilakukannya penelitian mengenai penggunaan satelit guna distribusi akses kesehatan dan pendidikan di wilayah timur Indonesia (Sunjaya, 2019). Perkembangan teknologi *telemedicine* di Indonesia semakin meningkat karena didukung dengan kemajuan sistem informasi dan telekomunikasi setiap tahunnya (Aprillia, 2019). Namun, beberapa aspek yang ada pada di sistem *telemedicine* perlu adanya peningkatan yakni sistem pendukung keputusan, rekam medis elektronik, serta portal data kesehatan (Wiweko *et al.*, 2021). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wiweko *et.al.*, (2021) menyatakan bahwa perlu adanya evaluasi *long-term* mengenai implementasi *telemedicine* guna pengelolaan sistem pelayanan kesehatan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indria *et al* (2020) dimana menyatakan perkembangan *telemedicine* di Indonesia telah berjalan sejak lama, namun sebagian besar dari kegiatan *telemedicine* tidak dievaluasi dan didokumentasikan dengan baik sebab jumlah penelitian yang terbatas. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian seputar “Analisis Penggunaan Aplikasi *Telemedicine* Oleh Ibu Hamil di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis ISO 9241-11”.

1.2 Rumusan Masalah

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan keterbatasan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan sehingga terdapat penurunan kualitas pelayanan

kesehatan khususnya pada pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pada era digitalisasi *telemedicine* diharapkan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kembali kualitas pelayanan kesehatan ditengah pandemi Covid-19. Peneliti bermaksud untuk menganalisis pemanfaatan aplikasi *telemedicine* pada ibu hamil (tingkat frekuensi penggunaan, faktor dominan penggunaan, dan *usability score*) guna menjadi evaluasi yang dapat dipertimbangkan untuk perbaikan pelayanan kesehatan secara digital khususnya pada pelayanan kesehatan ibu dan anak.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penggunaan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan *framework* ISO9241-11.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi frekuensi tingkat penggunaan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil selama pandemi Covid-19.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong dalam penggunaan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil selama pandemi Covid-19.
3. Menganalisis tingkat efektivitas, efisiensi, serta kepuasan dalam penggunaan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil selama pandemi Covid-19 dengan menentukan skor *usability* menggunakan *framework* ISO 9241-11.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Meningkatkan wawasan peneliti secara teoritis terkait penggunaan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil khususnya saat pandemi Covid-19.
2. Meningkatkan pemahaman terkait tingkat efektivitas, efisiensi, dan kepuasan dalam penggunaan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil di masa pandemi Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai tingkat efektivitas, efisiensi, dan kepuasan penggunaan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil selama pandemi Covid-19.

2. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada ibu hamil terkait seberapa efektif, efisien, dan puas ketika menggunakan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil di masa pandemi Covid-19.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai analisis penggunaan aplikasi *telemedicine* oleh ibu hamil di masa pandemi Covid-19.